
IMPLIKASI PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN PARIWISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN EKONOMI DI KAWASAN MANDEH KEC KOTO XI TARUSAN KAB PESISIR SELATAN

Defrinal¹, Rosi Yulita², Nining Yusmei³

¹)KPI, Dakwah, STAI YDI LUBUKSIKAPING

^{2,3}) PAI, Tarbiyah, STAI YDI LUBUKSIKAPING

Email: defrinaljambak@gmail.com

rosiyulita@stai-ydi.co.id

niningyusmei@stai-ydi.co.id

Abstrak

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan sebagaimana dalam Al Quran surat Ar Ra'du ayat 11. Pemberdayaan merupakan proses pengembangan partisipasi, terutama dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang membutuhkan keterlibatan penuh masyarakat sehingga berdampak pada kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis hubungan partisipasi masyarakat pada implementasi program pariwisata dengan implikasi kesejahteraan sosial dan ekonomi. Penelitian ini didesain menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Partisipasi masyarakat dalam seluruh aktifitas program pariwisata dilihat pada dimensi, Decision Making, Implementations, Benefits dan Evaluation. Anggota masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di kawasan Mandeh hanya berpartisipasi pada dimensi benefits dan sedikit pada dimensi Implementations, sehingga hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi.

Kata kunci: Implikasi Partisipasi Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat Islam, Kesejahteraan Sosial.

Abstract

Empowerment is a process of developing participation, especially in community-based tourism management which requires full involvement of the community so that it has an impact on welfare. This research aims to: Analyse the relationship between community participation in tourism programme implementation and social and economic welfare implications. This research was designed using a qualitative approach method with a case study research type. Community participation in all tourism programme activities is seen in the dimensions of Decision Making, Implementations, Benefits and Evaluation. Community members in tourism management in the Mandeh area only participate in the benefits dimension and little in the Implementations dimension, so that it only has an impact on economic welfare.

Keywords: Implications of Tourism Participation, Islamic Community Empowerment, Social Welfare.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktifitas amal yang berasal dari dorongan iman. Dimana iman tidak hanya pada tataran lisan dan hati tetapi iman dimanifestasikan dalam bentuk amal nyata. Terutama dalam aktifitas kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk memengaruhi cara orang merasakan, berpikir, berperilaku, dan bertindak pada aturan kenyataan individual, sosial budaya dan perekonomian masyarakat dalam rangka mengusahakan terimplementasikannya ajaran Islam dalam kehidupan manusia sehari-hari .

Dakwah mesti memberikan solusi kepada umat Islam yang menyangkut permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan sandang, pangan dan papan, disamping menyampaikan dan memberi pemahaman tentang praktek ibadah. Kemiskinan dan kebodohan merupakan persoalan yang selalu mengitari umat islam yang mesti menjadi perhatian besar bagi para juru dakwah dalam mengurangi dan bahkan menghapus kebodohan dan meningkatkan perekonomian umat menjadi lebih baik (Achmad 1983).

Pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan dakwah yang terstruktur, teratur dan terukur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nanih secara etimologi pengembangan berarti memberdayakan, menguatkan, membina, dan mensejahterakan. Secara terminology, pengembangan masyarakat Islam berarti usaha bersama dan terencana untuk mensejahterakan umat Islam disegala aspek kehidupannya sesuai dengan Al Quran dan Sunnah (Machendrawati dan Syafe’I,A 2001).

Pada dasarnya Islam adalah agama peremberdayaan sebagaimana dalam Al Quran surat Ar Ra’du ayat 11:

“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu umat sehingga mereka merobah keadaan”

Salah satu pengembangan atau pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah pada bidang pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya seperti: kerajinan tangan, cinderamata, akomodasi dan transportasi.

Pariwisata merupakan Industri non migas yang dalam kegiatannya melibatkan beberapa sektor seperti: sektor sosial, budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan. Dengan banyaknya sektor yang terlibat dalam kepariwisataan memungkinkan untuk menjadi perhatian besar dari berbagai pihak. Dimungkinkan bahwa pariwisata merupakan fenomena sosial, ekonomi, budaya, psikologi, dan geografi. Pariwisata Bali misalnya sudah menjadi destinasi wisata internasional yang dapat menambah devisa bagi negara dan mensejahterakan penduduk sekitarnya. Bali yang memiliki keindahan alam, keunikan budaya dan masyarakat yang ramah mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dunia internasional, mereka mengenal Indonesia dengan wisata Bali (Pitana 1992).

Disamping pariwisata mampu menambah devisa bagi negara namun yang sangat penting adalah dapat mensejahterakan penduduk sekitarnya atau memiliki implikasi. Menurut M Irfan Islamy dalam bukunya Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara “Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan” Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implikasi didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian (Sunaryo, 2013).

Menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut (Silalahi, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang dimaksud dengan implikasi dalam penelitian ini adalah suatu akibat yang terjadi atau ditimbulkan dari keterlibatan /partisipasi masyarakat dalam implementasi program pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan

Dengan adanya Undang-undang yang mengatur tentang kepariwisataan yakni undang-undang nomor 10 tahun 2009 yang berbunyi bahwasanya hak buruh atau pekerja, konyisasi dan pengelola diprioritaskan pada orang atau masyarakat yang ada atau tinggal disekitar destinasi wisata, oleh karena itu saat ini pemerintah Sumatera Barat sangat konsen terhadap pengembangan wisata berbasis masyarakat pada setiap daerah Kabupaten/Kota.

Ada beberapa daerah yang sudah memulai pengembangan desa wisata Menurut kepala Bidang Destinasi daya tarik pariwisata, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat Deviany pada Aksi Saptapersona di objek wisata Mountain View Bukik Siriah, ia menyebutkan “kabupaten dan kota yang sedang menyiapkan desa wisata yaitu Padang pariaman, Agam, Padang panjang, Sawahlunto, Pesisir Selatan, Tanah Datar, Solok Selatan.

Bentuk Desa/Nagari wisata yang dibangun yaitu dengan menggunakan rumah penduduk sebagai penginapan, konsumsi makanan khas daerah, kreatifitas kerajinan tangan,

aktifitas kesenian dan kebudayaan yang akan menarik para wisatawan untuk berkunjung. Disamping daya tarik bagi pengunjung dengan kearifan lokal juga memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat setempat.

Penghargaan yang di dapatkan oleh Provinsi Sumatera Barat Khususnya Nagari Sungai Nyalo Kabupaten Pesisir Selatan bukan suatu kebetulan, tetapi adanya komitmen pemerintah daerah dengan masyarakat untuk menjadi nagari (Desa) sebagai desa wisata, yang awalnya merupakan desa tertinggal. Pada saat ini daerah ini menjadi salah satu destinasi wisata Nasional yang termasuk di kawasan Mandeh yang hampir mirip dengan Raja Ampat di Irian Jaya. dan ada beberapa lagi daerah yang disiapkan sebagai desa wisata. namun secara keseluruhan pada wisata Kawasan Mandeh belum terkelola secara maksimal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian studi kasus (*case study*). Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Argumentasi yang peneliti gunakan dalam pendekatan kualitatif ini yaitu karena permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi dan kondisi sosial secara mendalam untuk menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2018).

Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif –analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis. Selain itu penggunaan metode penelitian kualitatif juga mengarahkan pusat perhatian kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya dalam pengertian lain, peneliti menekankan pada titik pandang orang-orang atau disebut "*People's point of view*" dan pemaparan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi lapangan dengan menarik makna dan konsepnya (Margono, 2016).

Informan yang dipilih adalah informan yang dirasa mampu untuk memberikan banyak informasi berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian. Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan ketika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam penentuan informan. Artinya peneliti tidak membatasi jumlah informan selama data yang diperoleh menjawab permasalahan penelitian. Pertimbangan yang dilakukan peneliti seperti Peneliti memilih informan yang mampu berkomunikasi dengan baik dan kesedian waktu dalam menjelaskan pertanyaan yang ditanyakan. Untuk mengetahui informan mampu berkomunikasi dengan baik adalah dengan melakukan interaksi terlebih dahulu, dalam interaksi tersebut akan diketahui bahwa calon informan mampu menjelaskan atau tidak dan begitu juga melihat kesedian waktu informan .menetapkan peserta sebagai informan berdasarkan pimpinan/ketua kelompok atau yang direkomendasikan, karena pimpinan memiliki wewenang dan tanggungjawab serta menguasai suatu bidang. Peneliti menetapkan pihak yang terlibat atau pengelola seperti pelaku usaha dan jasa. peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (Primer) dan data pendukung (*Skunder*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suansri dalam Sunaryo pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat yang meliputi 5 dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pembangunan kepariwisataan sebagai berikut:

1. Dimensi Ekonomi: dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata
2. Dimensi Sosial: dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas.

Kesejahteraan Sosial

Semenjak kawasan Mandeh ditetapkan sebagai Pusat Pengembangan Wisata Bahari untuk Wilayah Barat Indonesia tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS) tahun 1998, bersamaan dengan Bunaken dan Biak pada Wilayah Timur Indonesia yang merupakan wisata bahari memiliki susunan pulau yang indah dan disamakan dengan Raja Ampat di Papua, maka bermunculan banyak perahu, ada sekitar 150 perahu di Nagari Carocok Anau dan ada 100 perahu lagi di kenagarian lain yang masih termasuk di kawasan Mandeh, saat ini sudah ada dua kelompok perahu, yakni pertama, Family wisata yang memiliki anggota 50 orang dengan struktur ketua, sekretaris, bendahara dan anggota, setiap anggota ada iyuran tetap berdasarkan pendapatan sekitar 10 persen.

Kedua Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh dinas pariwisata yang beranggotakan 50 orang dan diketuai oleh pak Nanang, ketika peneliti mewancarai pak Nanang beliau menyebutkan bahwa dengan adanya pokdarwis mempermudah masyarakat dalam pengelolaan dan penjagaan wisata, dengan bergabungnya mereka dalam kelompok sadar wisata maka mereka akan mendapatkan arahan dan bimbingan dari pemerintah dengan banyak pelatihan atau workshop yang diadakan oleh dinas pariwisata (Budi, 2003).

Setiap anggota pokdarwis akan dibekali dengan pemahaman tentang *Sapta Pesona* yakni: aman, bersih, tertib, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Sehingga masyarakat memiliki insiatif melakukan gotong royong rutin setiap minggu untuk menjaga kebersihan di daerah wisata, kemudian ronda atau piket setiap malam dengan sistem giliran untuk menjaga keamanan perahu atau mesin perahu dari pencurian, dan adanya tim penyelam untuk penyelamatan pengunjung ketika terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, semenjak dari tahun 2013 sampai 2018 ada sekitar 3 orang yang tenggelam ketika melompat dari ketinggian di pulau seronjong, dan dalam waktu yang singkat korban bisa ditemukan oleh tim penyelam tersebut.

Berdasarkan data diatas dapat penulis jelaskan bahwa Implikasi Partisipasi Masyarakat pada pengelolaan pariwisata di kawasan Mandeh terhadap Kesejahteraan Sosial masyarakat adalah sudah adanya terbentuk kelompok-kelompok usaha diantaranya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Perahu Family Wisata. Didalam kelompok tersebut masyarakat berpartisipasi aktif untuk kemajuan bersama. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kelompok adalah sumbangan pikiran dengan membuat perencanaan, sumbangan tenaga dengan bergotongroyong ataupun ronda dan sumbangan dana dengan adanya iyuran wajib anggota.

Kesejahteraan Ekonomi,

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa masyarakat kawasan mandeh berprofesi sebagai nelayan pada malam hari dan memandu wisatawan disiang hari dengan membawa perahu dengan kapasitas 15 orang penumpang, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pemandu sekaligus pembawa perahu mengatakan

“kami membawa pengunjung dengan beberapa penawaran jasa perahu di beberapa pulau dalam dan luar dengan harga bervariasi, diantaranya rute pertama Rp. 750.000, tempat-tempat yang dikunjungi adalah pulau setan, pulau cubadak, spot snorkling dan sironjong ketek rute kedua Rp. 1.000.000, dengan rute yang dilalui adalah Sungai Nyalo, Pulau Kapo-kapo, Pulau setan, lewat pulau cubadak, spot snorkling, sironjong ketek, hutan mangrove(bakau) dan sungai gemuruh ,rute ketiga Rp. 1.500.000 dengan rute Pulau

Pamutusan, Pulau Pagang, Pulau Suwarnadwipa, hutan Mangrove (bakau) dan sungai gemuruh, dan rute keempat Rp.1800.000. dengan rute Pulau Sirandah, pulau Pasumpahan, Pulau Swarnadwipa, Pulau Pamutusan, Pulau Pagang, Hutan Mangrove dan Sungai gemuruh, untuk wisman kebanyakan mereka menggunakan rute 1 dengan harga tujuh ratus lima puluh ribu rupiah per kapal dengan waktu sehari dan wisman kebanyakan menggunakan rute sampai rute 4 yakni pulau luar. Dalam seminggu kami bisa mendapatkan tiga kali membawa pengunjung dan itu sudah dapat menghidupkan kami,

Salah satu pemandu wisata menyebutkan bahwa dia mampu menyekolahkan anaknya di Gontor dengan biaya Rp. 3.000.000/bulan, dan dia menambahkan kalau seandainya pendapatan ini tetap dan tidak berubah dia berani mengambil rumah kredit tetapi untuk hari belum berani karena bisa jadi suatu saat pengunjung menurun.

Menurut walinagari dan salah satu tokoh disana juga menyebutkan bahwa perekonomian masyarakat sudah mulai meningkat dari sebelumnya, mereka yang memiliki perahu bisa memiliki penghasilan Rp. 300.000/hari. Dengan penghasilan tersebut mereka bisa memperbaiki rumah dan menyekolahkan anaknya. Begitu juga dengan akses jalan yang bagus dapat menghidupkan perekonomian masyarakat dengan menjual makanan dan minuman serta banyaknya berdiri rumah makan dan berangsur-angsur berdiri beberapa penginapan seperti *homestay*, berdasarkan data dari dinas pariwisata ada 6 buah *homestay* dan 19 rumah makan di kawasan mandeh tersebut.

Sementara berdasarkan data dari Dinas Pariwisata untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) melebihi target dari tahun 2015 sampai 2018 walaupun ada penurunan tetapi tidak signifikan sebagaimana dalam tabel:

Tabel 12. Target dan Realisasi PAD dari sektor Pariwisata pada tahun 2015

NO	SUMBER PAD	TARGET	REALISASI
1	Retribusi Sektor Pariwisata	Rp 1.200.000.000	Rp 1.789.500.000
2	Pajak Hotel	Rp 150.000.000	Rp 244.384.890
3	Pajak Restoran	Rp 1.183.296.416	Rp 1.772.458.478
4	Pajak Hiburan	Rp 10.300.000	Rp 4.500.000

Sumber Dinas Pariwisata dan Pemuda Kab Pesisir Selatan

Tabel 13. Target dan Realisasi PAD dari sektor Pariwisata pada tahun 2016

NO	SUMBER PAD	TARGET	REALISASI
1	Retribusi Sektor Pariwisata	Rp 1.500.000.000	Rp 1.239.300.000
2	Pajak Hotel	Rp 150.000.000	Rp 203.828.162
3	Pajak Restoran	Rp 1.183.296.416	Rp 2.100.378.756
4	Pajak Hiburan	Rp 7.000.000	Rp 3.850.000

Sumber Dinas Pariwisata dan Pemuda Kab Pesisir Selatan

Tabel 14. Target dan Realisasi PAD dari sektor Pariwisata pada tahun 2017

NO	SUMBER PAD	TARGET	REALISASI
1	Retribusi Sektor Pariwisata	Rp 1.200.000.000	Rp 1.217.820.000
2	Pajak Hotel	Rp 150.000.000	Rp 289.698.491
3	Pajak Restoran	Rp 2.000.000.000	Rp 2.114.554.602
4	Pajak Hiburan	Rp 50.000.000	Rp 36.950.000

Sumber Dinas Pariwisata dan Pemuda Kab Pesisir Selatan

Menurut walinagari dan salah satu tokoh disana juga menyebutkan bahwa perekonomian masyarakat sudah mulai meningkat dari sebelumnya, mereka yang memiliki perahu bisa memiliki penghasilan Rp. 300.000/hari. Dengan penghasilan tersebut mereka bisa memperbaiki rumah dan menyekolahkan anaknya. Begitu juga dengan akses jalan yang bagus dapat menghidupkan perekonomian masyarakat dengan menjual makanan dan minuman serta banyaknya berdiri rumah makan dan berangsur-angsur berdiri beberapa penginapan seperti

homestay, berdasarkan data dari dinas pariwisata ada 6 buah *homestay* dan 19 rumah makan di kawasan mandeh tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa pariwisata Mandeh telah mampu memberdayakan masyarakat dibidang perekonomian, hal ini ditandai, dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, terutama masyarakat yang berprofesi sebagai pembawa perahu dan atraksi air seperti jet sky, banana boat dan lainnya. Sementara Rumah makan, penjual makanan dan minuman serta homestay belum begitu mengeliat, masih turun naik karena kebanyakan dari pengunjung bawa makanan sendiri dan jarang menginap.

Di bidang sosial pariwisata Mandeh telah menjadi kultur sosial yang tinggi karena adanya komunikasi yang baik antara pemuka agama, pedagang dan masyarakat. Adanya komunikasi dari pemuka agama membuat para pengunjung tetap dapat menjalankan sosial baik secara individu maupun bersama masyarakat.

REFERENSI

- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M : Yogyakarta, 1983
- Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- <http://digilib.unila.ac.id/12785/15/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 15 Agustus 2019
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/07/27/otr5cd280-pemerintah-sumbar-dorong-kabupaten-kembangkan-desa-wisata> , Senin 11 desember 2017
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gunung Persada Press, 2008
- Islamy m Irfan, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, Jakarta:Bina Aksara 2003
- J Lexy, *Metododologi Penelitian Kualitatif* Bandung PT Remaja Rosda Karya : 1994
- Karyono M., *Kepariwisataaan*, Jakarta: PT. Gramedia Anggota IKAPI, 1997
- Lexy J Maleong. *Metododologi Penelitian Kualitatif* Bandung PT Remaja Rosda Karya : 2009
- Lofland. *Analizing social setting :A Guide to qualitative observation nad analysis* (Belmont : Wadsworth Publishing Company. 1984)
- M Burhan bungin, *Penelitian Kualitatif : komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* Jakarta : kencana 2008
- Maman Rachman, *Strategi dan langkah-langkah penelitian Pendidikan* Semarang: IKIP Semarang Press
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2006
- Mathew B. Miles dan Michel A. Huberman. Dalam Alinis Ilyas. *Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di pondok Pesantren Darusalam Teginenong lampung Selatan*

- Studi tentang Asas-asas mengajar) tesis Sarjana Pendidikan Padang, Perpustakaan Pascasarjana IAIN IB, 2002
- Mawardi Roska, Kepala Dinas Pariwisata dan Olah raga Pesisir Selatan, *Pengembangan Kepariwisata di kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Mandeh*, Presentasi pada acara ekspos pariwisata tahun 2017
- Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017
- Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2001
- Pendit S. Nyoman, *Subak Pariwisata sebagai Community Based Development*. Jakarta: 1994
- Pitana, "*Sosiologi Pariwisata*", Yogyakarta:Penerbit Andi, 1992
- Presentasi pada acara Bimtek Peningkatan dan Pengembangan Gerakan Sadar Wisata pada tanggal 16-17 Juli 2018.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*.Bandung: PT. Refika Aditama, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 399
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta ; Rhineka Cipta, 1993
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta; PN Rhineka Cipta, 2003
- Winarno, Budi. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002